

ABSTRAK

Oleh: Aman dan Supardi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kegiatan belajar mengajar di SMP Piri Ngaglik Sleman selama ini; mengetahui persepsi guru terhadap eksistensi kurikulum bidang IPS materi sejarah; mengetahui bagaimana partisipasi guru dalam penerapan kurikulum IPS materi sejarah berkaitan dengan latar belakang pendidikan guru yang dimilikinya; mengetahui kendala-kendala dalam penerapan kurikulum IPS materi sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi ini genetik. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi ini. Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun ke lapangan, maka jenis strategi penelitian ini secara lebih spesifik dapat disebut sebagai studi ini terpancang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum IPS untuk materi sejarah yakni: kurang positifnya persepsi guru terhadap eksistensi kurikulum IPS materi sejarah; kurangnya partisipasi dan motivasi guru dalam pengembangan KTSP IPS materi sejarah; kurangnya daya dukung sekolah untuk optimalisasi implementasi kurikulum IPS materi sejarah; kurangnya keberanian guru untuk menyampaikan materi pelajaran IPS sejarah yang masih sangat kontroversi; rendahnya persepsi, sikap, dan partisipasi siswa terhadap pelajaran sejarah. Indikator tersebut sebenarnya dapat saja menjadi daya dukung pembelajaran sejarah apabila dipupuk mengenai persepsi, motivasi, dan partisipasi guru yang positif; kelengkapan sarana pembelajaran; keberanian guru; dan upaya pencitraan positif persepsi, sikap, dan partisipasi siswa terhadap pelajaran sejarah. Dengan demikian dapat dirumuskan secara sederhana mengenai faktor penghambat atau yang menjadi kendala dalam pembelajaran IPS materi Sejarah adalah kompetensi atau kinerja guru, budaya atau iklim akademik, sarana pendukung pembelajaran, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun menemui berbagai hambatan baik teknis maupun metodologis. Penelitian ini berjudul kendala-kendala dalam implementasi kurikulum IPS materi sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman. Namun demikian, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat besar kontribusinya bagi terselesaikannya penelitian ini. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Dirjen Dikti melalui Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian tindakan ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta yang juga telah memberi kesempatan kepada kami melalui terseleksinya proposal penelitian kami.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY yang juga telah mendorong kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan profesi bagi kami yang sangat kami hargai.
4. Kepala SMP Piri Ngaglik Sleman Yogyakarta yang telah dengan tulus bersedia mengizinkan sekolah sebagai lokasi penelitian, dan sekaligus menjadi kolaborator dalam penelitian ini.
5. Bapak Busro dan bapak Mujiono yang telah bersedia memberikan waktu luang untuk penghimpunan data untuk penyelesaian penelitian ini.
6. Teman sejawat yang ikut mendukung terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang tulus.
7. Berbagai pihak yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini kami menyampaikan terima kasih yang amat dalam.

Namun demikian, bukan berarti hasil penelitian ini tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi justru kami merasa hasil penelitian ini

masih jauh dari sempurna. Kami merasa demikian mengingat masih adanya kendala-kendala yang kurang mendukung optimalnya pelaksanaan penelitian kami, seperti terbatasnya waktu dan kurangnya sarana pendukung untuk kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun bagi kebaikan penelitian ini. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi kami, atau bahkan bagi para pembaca yang bersedia untuk mengembangkannya.

Yogyakarta, 2 November 2007

Ketua Tim Peneliti,

Aman, M.Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	7
A. Hakekat Pembelajaran IPS Sejarah	7
B. Dinamika Kurikulum Sejarah	14
C. Persepsi dan Partisipasi Guru Sejarah	19
D. Pendidikan dan Pengajaran Sebagai Sistem	22
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	25
A. Tujuan Penelitian	25
B. Manfaat Penelitian	25
BAB IV. METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi Penelitian	26
B. Bidang Penelitian	26
C. Bentuk/Strategi Penelitian	26
D. Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Cuplikan.....	31
G. Validitas Data	32
H. Teknik Analisis	33
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Data Umum	35
B. Pembahasan dan Analisis	51

BAB VI. PRNUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Implikasi dan Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pengajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Hal ini menyangkut kurikulum, metode, media pengajaran, materi pengajaran, kualitas guru, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pengajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan. Dengan demikian perlu dikembangkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada masa depan, dan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga subjek dalam belajar. Pendidikan tidak lagi berpusat pada lembaga atau guru yang hanya akan mencetak para lulusan yang kurang berkualitas, melainkan harus berpusat pada siswa sebagai pusat belajar, yang tidak hanya “disuapi” dengan materi pengajaran dari guru-guru, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya.

Sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa seperti pada pendidikan terbuka, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya siswalah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi siswa. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik siswa.

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (Winata Putera, 1992 : 86). Sekarang ini guru lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar

yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar siswa, bagaimana caranya agar siswa mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Guru bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada siswa untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari guru maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu siswa membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah guru saja. Dalam proses belajar mengajar guru selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi dan karakteristik siswa.

Sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat Indonesia dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnyalah apabila persepektif pengajaran sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi

pengajaran sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (*past oriented*), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (*future oriented*)(Djoko Suryo, 2005: 3). Penekanan wawasan pengajaran sejarah pada masa depan ini, pada dasarnya juga sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan yang mempersiapkan kehidupan masa depan bagi generasi muda. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu perspektif dalam menempatkan konsep wawasan masa depan dalam pengajaran sejarah.

Oleh karena itu, adalah perlu untuk merumuskan paradigma baru dalam kajian dan pengajaran sejarah di Indonesia. Kajian dan pengajaran sejarah sebaiknya bertolak pada beberapa wilayah kajian yaitu: 1) sejarah pemikiran dan filsafat keagamaan sebagai sumber eksplanasi tentang perubahan dan kelangsungan kehidupan makhluk; 2) sejarah peradaban dan kebudayaan sebagai sumber pemahaman nilai dan makna kelangsungan dan perubahan hidup manusia dalam berdialog dengan lingkungan alam sekitar dan zamannya; 3) sejarah nasional dan sejarah lokal atau sejarah Indonesia makro dan mikro merupakan landasan penting bagi proses revitalisasi dan rekonstruksi masyarakat bangsa dan negara bangsa masa kini dan masa depan; 4) sejarah sosial, atau sejarah masyarakat atau sejarah dari bawah (*history from bellow*) yang berpusat pada golongan tertentu, organisasi kemasyarakatan, dan orang kecil akan melengkapi gambaran dinamika dan proses perkembangan masyarakat Indonesia secara luas dan lengkap serta kontinu; 5) sejarah konstitusional Indonesia memberikan landasan pemahaman tentang demokrasi dan pembentukan masyarakat madani (*civil society*) (Djoko Suryo, 2005: 3).

Sedangkan dalam menyusun kurikulum sejarah yang sesuai dengan perubahan zaman, maka legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional harus menekankan aspek-aspek penting materi pelajaran sejarah, di mana kurikulum harus menekankan: pentingnya pengajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa; sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar; menanamkan *national consciousness* dan *Indonesianhood* sebagai

sarana menanamkan semangat nasionalisme; perlunya pengakuan pemerintah akan pentingnya pendidikan sejarah sebagai sarana untuk membentuk jati diri dan integritas bangsa; dan rumusan sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Oleh karena itu, pengajaran sejarah harus mampu mendorong siswa berpikir kritis-analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang; mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan; dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu (Djoko Suryo, 2005: 4).

Dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang kondusif di mana guru mendorong vitalitas dan kreativitas siswa untuk mengembangkan diri. Siswa perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga siswa dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Kedua, siswa akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya

penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada siswa. Pada gilirannya, pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian. Dalam hal ini siswa juga perlu dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana siswa bekerja sama dengan siswa yang lain seperti dalam hal berdiskusi, membuat artikel kelompok, pengamatan, wawancara, dan sebagainya untuk dikerjakan secara kelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk dapat menghargai segala kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Ketiga, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, siswa perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memberi arahan yang jelas agar siswa dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. Oleh karena itu siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui pemberian tugas. Tugas tidak terlalu berat tetapi dapat memacu daya berfikir siswa. Salah satu aspek yang penting adalah bagaimana siswa dapat terlatih berpikir secara deduktif-induktif. Artinya, dalam proses belajar mengajar siswa perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari materi pelajaran melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung dihadapkan pada suatu realita di lapangan. Seperti halnya siswa disediakan mata pelajaran yang bersifat khusus yang memberikan pengalaman, berdiskusi, penelitian, yang diarahkan untuk menarik kesimpulan baik deduktif maupun induktif.

Keempat, siswa harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam hal pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif. Dengan demikian akan tercapai kualitas proses dan hasil belajar yang berorientasi

pada pencapaian tujuan yang jelas, dengan melibatkan siswa secara maksimal melalui berbagai kegiatan yang konstruktif, sehingga pengalaman tersebut dapat mengantar siswa dalam suatu proses belajar yang kondusif dan kreatif.

Untuk menjawab tantangan ini, maka diperlukan kurikulum sejarah yang prospektif dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Komponen kurikulum sejarah yang kompleks akan mewarnai kegiatan belajar mengajar yang impresif, dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara signifikan. Perubahan dan implementasi kurikulum secara utuh dan menyeluruh, sangat tergantung pada persepsi dan partisipasi guru sebagai pelaksana kurikulum, dan kreatifitas siswa dalam proses belajar mengajar. Subjek-didik yang terdiri dari guru dan siswa, merupakan komponen belajar mengajar yang sangat menentukan keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Disamping itu persepsi dan partisipasi guru yang positif terhadap kurikulum baru, akan memberikan angin segar bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermakna. Selanjutnya penelitian ini akan mengkaji tentang kendala-kendala dalam implementasi kurikulum sejarah di Sekolah Menengah Pertama dalam hal ini di SMP Piri Ngaglik Sleman.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman selama ini ?
2. Apakah kendala-kendala dalam penerapan kurikulum materi IPS sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman ?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Pembelajaran IPS Sejarah

1. Konsep Dasar IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari apa yang di dunia pendidikan dasar dan menengah Amerika Serikat dinamakan *social studies*. Di Amerika Serikat berkembangnya *social studies* terjadi sesudah perang dunia pertama ketika diperlukan integrasi nasional yang mendesak. Negeri tersebut kebanjiran imigran dari Eropa Timur (bangsa-bangsa Slavia) dan Eropa Selatan (bangsa-bangsa Latin) yang dikhawatirkan akan dapat mengacaukan perkembangan peradaban anglo-saxon yang mencirikan kekhasan peradaban Amerika Serikat. Sementara itu jumlah warga negaranya yang berupa kaum Negro mencapai proporsi kurang lebih 10 persen, suatu hal yang perlu diatur pula perkembangannya. Selama perang dunia pertama masyarakat Amerika Serikat merasakan adanya kebutuhan integrasi nasional. Mata pelajaran sejarah, geografi, dan civics yang diajarkan secara terpisah-pisah dianggap tidak mampu mencapai tujuan nasional Amerika Serikat. Oleh karena itu Wesley, perintis *social studies* mengusulkan perlunya penggabungan mata pelajaran sejarah, geografi dan civics menjadi mata pelajaran IPS (*social studies*) pada tahun 1916 an. Wesley merumuskan batasan *social studies* sebagai “*the simplified for pedagogical purpose. ... in school the social studies usually consist of geography, history, economics, sociology, and civics, and various combination of these subjects*” (Muhammad Dimiyati. 1989: 73). Dari rumusan tersebut IPS (*social studies*) diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang berasal dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial (geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan civics) yang disederhanakan untuk tujuan pedagogis.

Definisi yang disampaikan oleh Wesley sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Terakhir National Council for the Social

Studies (NCSS) mendefinisikan *social studies* sebagai “*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civics competence*”(Ellis.1998: 2). Definisi yang disampaikan oleh NCSS menggambarkan bahwa IPS (*social studies*) diartikan sebagai integrasi atau perpaduan dari ilmu-ilmu sosial dan budaya untuk tujuan pendidikan kewarga negaraan. Konsep integrasi mendapat tekanan untuk memberikan pengertian bahwa *social studies* merupakan mata pelajaran yang dengan sengaja mengambil dan mengintegrasikan konsep dan data ilmu-ilmu sosial dan wawasan ilmu budaya. Konsep kewarga negaraan menurut NCSS mendapat penekanan karena orientasi, pandangan, tujuan dan metode pembelajarannya yang secara umum menitikberatkan pada penyiapan warganegara untuk dapat hidup dalam negara demokrasi. Adapun ilmu-ilmu sosial yang dijadikan sebagai sumber bahan *social studies* menurut NCSS adalah antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi (Ellis. 1998: 2). Definisi lain tentang *social studies* disampaikan oleh Saskatchewan Education (1984: 1) yang memberi definisi *social studies* sebagai “*a study of people and their relationships with their social and physical environments. The knowledge, skill, and values developed in social studies help students to know and appreciate the past, to understand the present and to influence the future*”. IPS (*social studies*) adalah studi tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pengetahuan, kecakapan dan nilai-nilai dikembangkan dalam *social studies* untuk membantu siswa mengetahui dan memberi apresiasi terhadap masa lampau, memahami masa sekarang dan untuk mempengaruhi masa depan.

Di Indonesia latar belakang munculnya IPS berbeda dengan di Amerika Serikat. Di Indonesia pendidikan pembangunan nasional dan integrasi nasional (*nation building and nation integration*) sudah ditangani di sekolah melalui pendidikan civics yang kemudian ditingkatkan menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan terakhir menjadi Pendidikan

Kewarganegaraan disingkat PPKN (Peraturan Menteri Diknas No. 22 tahun 2006). Adapun melalui IPS para siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dilakukan dengan satu disiplin ilmu pengetahuan saja. Masalah sosial harus dilihatnya sebagai suatu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, Saidihardjo (1997: 5) menyatakan bahwa pendidikan IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Numan Somantri (Daldjoeni. 1997: 9 -10) memberi pengertian IPS sebagai pelajaran ilmu – ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SMP dan SMP. Kedua definisi tersebut lebih menitik beratkan pada sumber dan bentuk penyajian bahan IPS, sumbernya bahan IPS berasal dari ilmu-ilmu sosial dengan penyajian yang dimodifikasi dan disederhanakan untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SD, SMP dan siswa SMP.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa esensi atau hakekat IPS (*social studies*) adalah sebagai pengetahuan yang mengkaji hubungan antara manusia (*human relationship*) dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, hukum, budaya maupun psikologi sebagai sumbernya. Hubungan antara manusia mencakup hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta kelompok dengan lingkungan alam. Istilah kelompok diartikan kelompok menurut makna sosial, ekonomis, politis maupun budaya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran IPS membahas manusia dengan lingkungannya, dari sudut ilmu politik, ekonomi, antropologi, budaya pada masa lampau,

sekarang dan masa mendatang, pada lingkungan yang dekat dan yang jauh. Objeknya berupa pusat-pusat kegiatan hidup manusia. Sumber bahan IPS diseleksi dari ilmu-ilmu sosial sebagai mana tersebut di atas dan dalam penyajiannya dimodifikasi dan disederhanakan untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SD, SMP dan SMP. Penyederhanaan mengandung makna: a) menurunkan tingkat kesulitan ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di pendidikan tinggi, menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir para siswa sekolah dasar dan lanjutan; b) mempertautkan dan memadukan bahan yang berasal dari aneka cabang ilmu-ilmu sosial sehingga menjadi bahan pelajaran yang mudah dicerna oleh siswa sekolah dasar maupun sekolah lanjutan.

2. Pembelajaran IPS Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Bela H. Banathy, 1992 : 175).

Dalam konteks yang lebih sederhana, pengajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Di dalam pengajaran sejarah, masih banyak kiranya hal yang perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pengajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pengajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta

keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan peserta didik atau siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1976 : 15).

Apabila sudah disadari hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan, memang belum ada jaminan bahwa makna dasar dari sejarah telah bias diwujudkan untuk menunjang proses pendidikan itu. Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

Menurut Dennis Gunning, secara umum pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, lanjut Gunning, tujuan pembelajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik (Dennis Gunning, 1978 : 179-180). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal pelbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu tujuan. Sudah barang tentu tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain adalah berupaya untuk menyadarkan peserta didik akan historikalisasi diri dan masyarakatnya.

Tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada sangat mungkin untuk tercapai karena seorang pengajar sejarah sebagai

organisasitor dan fasilitator menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Posisi strategis seorang pengajar sejarah sebaiknya disertai dengan kemampuan atau kompetensi yang memadai, seperti mampu mengenal setiap peserta didik yang dipercayakan kepadanya, memiliki kecakapan memberi bimbingan, memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidang ilmu yang diajarkan, dan mampu memilih strategi belajar mengajar secara tepat (Winarno Surakhmad, 2000: 14). Menurut Preire, yang paling penting adalah bahwa pendidikan termasuk pembelajaran sejarah haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (Freire, 1999 : ix).

Tujuan pendidikan sejarah tersebut memang harus melalui suatu proses, di mana dalam proses itulah yang tidak jarang menjadikan pendidik sejarah dalam proses belajar mengajarnya hanya terkungkung oleh pelbagai perubahan pragmatis (Hariyono, 1992: 21-28). Maka sering dijumpai adanya pembelajaran sejarah yang mengutamakan pada hapalan materi sejarah, karena yang dikejar adalah materinya itu sendiri. Pengajar sejarah yang demikian itu sebenarnya telah terperangkap dalam bidang gelap, karena tidak mampu menjangkau sesuatu yang ingin dicapainya.

Fenomena itu muncul karena adanya kekuatan atau perangkap yang secara tidak kentara tetapi pasti menjebak pengajar sejarah, seperti adanya birokratisasi dalam pembelajaran, mekanisme tes yang seragam dan mengutamakan ranah kognitif, target penyelesaian pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum, dan lain sebagainya. Menghadapi pelbagai hal tersebut menjadikan sebagian besar pengajar sejarah berada dalam suatu *feelings of powerlessness* (rasa tak berdaya) menghadapi dunianya. Apalagi masih adanya kecenderungan dari kelompok yang dominan yang lebih menekankan pada stabilitas, maka kajian materi sejarah secara kritis dan kreatif hanya dirasakan sebagai utopia belaka. Dalam konteks yang demikian itu barangkali perlu suatu pendekatan struktural, yang menekankan pada aspek sistem dalam mempengaruhi kesadaran individu.

Pembelajaran sejarah hendaknya dilaksanakan sebagai suatu *avontuur* bersama dari pengajar dan yang diajar. Dalam konsep ini, maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara pengajar dan peserta didik menjadi model utama. Dengan jalan ini, maka peserta didik langsung dihadapkan dengan tantangan intelektual yang memang merupakan ciri khas dari sejarah sebagai ilmu. Demikian juga dilibatkan secara langsung pada suatu *engagement* baru dalam arti sejarah untuk hari ini (Soedjatmoko, 1984 : 67).

Meskipun metode yang dianjurkan tersebut cukup baik, namun pengajar sejarah yang hendak mencobanya perlu mempertimbangkan akan kegagalan atau keberhasilannya. Dengan kata lain, suatu metode yang dipilih harus selalu dipertimbangkan segi efektivitas dan efisiensinya. Keterlibatan peserta didik secara lebih aktif merupakan kecenderungan baru dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan semacam ini mungkin sudah banyak dilaksanakan oleh para pengajar sejarah, meskipun perlu dibuktikan kebenaran dan kesungguhannya. Apabila hal itu benar, maka peserta didik diharapkan akan lebih mampu untuk memahami hakekat belajar sejarah dan sekaligus merasa terlibat dalam proses belajar sejarah. Hal itu dilakukan oleh pengajar sejarah dengan memeriksa kembali berbagai informasi dalam sumber-sumber belajar yang diandalkan (G. Moedjanto, 1999 : 19).

Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang pengajar harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu memahami sejarah secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta sejarah belaka. Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah (Abu Suud, 1994 : 6). Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan

kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu, pembelajaran sejarah yang bersifat destruktif sebagaimana sering dijumpai di lapangan perlu diubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sartono Kartodirdjo (1982 : 86), yang mengungkapkan bahwa:“Apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah”.

Sependapat dengan Sartono Kartodirdjo, Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa, “pembelajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian bangsa” (Ahmad Syafii Maarif, 1995 : 1). Lebih jauh diungkapkan pula bahwa pembelajaran sejarah nasional yang antara lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian bangsa dan integritas nasional sebagai bagian dari tujuan pergerakan nasional yang dirumuskan secara padat dalam Sumpah Pemuda 1928 diperlukan pemilihan strategi dan metode mengajar yang tepat. Aspek kognitif dan aspek moral perlu dianyam secara koherensi dan integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa mengorbankan watak ilmiahnya.

B. Dinamika Kurikulum Sejarah

Dalam perkembangan sejarahnya, kurikulum sejarah belum mendapat porsi yang signifikan untuk dikembangkan menjadi kurikulum yang berbasis ilmu pengetahuan dan nilai. Oleh karena itu, indikator utama *nation building* yang ingin dicapai melalui pembelajaran sejarah menjadi bias jika tidak mau dikatakan gagal. *Nation hood* yang menjadi salah satu indikator *nation building* sudah tercerabut dari makna yang sesungguhnya. Bahkan banyak sejarawan yang secara frontal berteori bahwa pemerintah dan rakyat tidak pernah mau belajar dari sejarah

(French, 1978: ix). Dampaknya, *nationalism*, *nation hood* dan seluruh inti *nation building* hanya berada di atas kertas saja, dan jauh dari realita yang sesungguhnya. Liberalisme telah merobek-robek sistem kemanusiaan, dan menjadikannya manusia Indonesia menjadi “budak teknologi” yang mengesampingkan prinsip-prinsip humanisme. Dengan perkataan lain, pembelajaran sejarah telah gagal dalam membentuk karakter bangsa.

Pada tahun 1945-1951, Sekolah Menengah menggunakan kurikulum warisan jaman Hindia Belanda (Asvi Warman Adam, 2005). Dampak dari penerapan kurikulum tersebut, maka pembelajaran sejarah berpola *Eropa centris* yang menjauhkan peserta didik dari prinsip-prinsip *nation hood*. Oleh karena itu, sejarah nasional yang diajarkan adalah sejarah orang-orang besar dan sejarah pemerintahan Belanda di Indonesia. Pengajaran sejarah kurang menampilkan peran sejarah orang-orang kecil atau peran rakyat yang turut memberikan nuansa terhadap dinamika sejarah bangsa. Namun demikian bukan berarti bahwa pembelajaran sejarah harus bercorak *Indonesia-centris* yang mengabaikan objektivitas kajian sejarah, melainkan tetap berprinsip pada paradigma objektivitas ilmu sejarah (MT. Aripin, 2005).

Pada tahun 1952, kurikulum sejarah berubah lagi menjadi kurikulum berbasis ilmu pengetahuan. Namun karena dianggap kurang memperhatikan aspek keterampilan siswa, dan bahkan dinilai terlalu bernuansa akademis, maka kurikulum ini pun tidak berlangsung lama. Kemudian pada tahun 1964, di mana kurikulum sejarah sangat sarat dengan nuansa politis, kurikulum sejarah menjadi semakin kaku. Kurikulum gaya “terpimpin” ini dijadikan ajang legitimasi kebijakan politik penguasa, yang berujung pada pembenaran-pembenaran sepihak terhadap teori kepemimpinan yang diterapkannya. Dengan demikian, maka kurikulum pendidikan sejarah tidak dapat mencapai sasaran yang sesungguhnya.

Pada masa awal Orde Baru, kurikulum sejarah berubah lagi yakni dengan menerapkan kurikulum 1968. Kurikulum ini juga tidak terlepas

dari muatan politik, meskipun sistem pendidikan sudah diarahkan untuk memperkuat keyakinan beragama. Pada kurikulum 1975, materi pendidikan sejarah dijiwai oleh moral Pancasila, dan menekankan pentingnya nilai-nilai 1945 bagi generasi penerus bangsa (Warman Adam, 2005). Kurikulum berbasis demokrasi ini juga hanya bertahan sembilan tahun, dan kemudian diganti dengan kurikulum 1984. Dalam kurikulum 1984, ditegaskan bahwa sektor pendidikan harus mendukung pembangunan bangsa di segala bidang.

Kurikulum sejarah tidak hanya menggariskan sejarah nasional dan dunia saja, tetapi juga secara terpisah dan khusus diselenggarakan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Tujuan diajarkannya PSPB adalah agar peserta didik meyakini bahwa: 1) penjajahan Belanda menyebabkan kemiskinan dan penderitaan di kalangan rakyat Indonesia; 2) kebenaran cara-cara yang dilakukan para pahlawan bangsa dalam mengusir penjajahan; 3) pemaksaan PKI untuk menghancurkan NKRI melalui aksi-aksi sepihak; 4) kesatuan-kesatuan aksi melawan PKI didorong dengan prinsip membela kebenaran dan keadilan; 5) Orde Baru mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat (Sunardi, 2001: 1). Kurikulum 1984 bertahan selama 10 tahun dan digantikan dengan kurikulum 1994.

Diterapkannya kurikulum 1994, bukan berarti permasalahan materi pelajaran sejarah selesai, melainkan justru permasalahan menjadi semakin kompleks. Kurikulum ini sarat dengan berbagai pengetahuan yang lebih makro, sehingga untuk situasi mikro bagi Indonesia dianggap kurang relevan. Kurikulum sejarah dengan nama Sejarah Nasional dan Dunia, di samping membahas sejarah nasional yang teramat luas, juga membahas sejarah dunia yang diakronismenya sangat panjang. Dalam kondisi ini, guru-guru sejarah mengeluh karena materi ajar terlampau banyak, sementara porsi waktu yang disediakan sangat terbatas, dianggap tidak cukup untuk membahas secara mendalam. Materi juga akhirnya kurang menarik karena hanya dapat disajikan sekilas-sekilas saja, sehingga

tuntutan untuk menanamkan sikap kritis di kalangan peserta didik menjadi kabur (MT. Aripin, 2005). Pendidikan sejarah semakin kehilangan arah dan tujuan, sehingga menyisakan banyak permasalahan yang tidak harmonis bagi dinamika kependidikan di Indonesia. Akhirnya ketika arus reformasi muncul, dan memberi kritik yang cukup keras terhadap sejarah resmi Orde Baru, guru dan siswa menjadi bingung, mengikuti informasi dari buku, koran, atau media massa lain yang masih nampak sarat dengan berbagai kepentingan.

Pada tahun 1999, di mana diterapkan adanya suplemen tambahan dan revisi untuk kurikulum 1994, maka muatan sejarah yang diakronisnya terlampaui panjang seperti pada materi tentang peradaban Amerika Latin dan perbandingannya dengan Yunani dan Romawi ditiadakan. Di samping itu sebagai penjabaran dari kurikulum, buku-buku sejarah yang diterbitkan dan mengacu pada suplemen GBPP 1999, maka banyak terdapat koreksi, dimana misalnya pembahasan mengenai G30S/PKI, nama PKI di belakang G30S hilang, yang ada hanya G30S. Dalam pembahasannya, tidak disebutkan bahwa PKI bersalah sebagai dalang G30S, melainkan bahwa dalam peristiwa tersebut ada beberapa kelompok yang bertanggung jawab, seperti PKI sendiri, Soekarno, Soeharto, Angkatan Darat, dan CIA Amerika Serikat. Namun ini juga bukan berarti bahwa PKI pasti tidak bersalah atau bukan dalang G30S. Kenyataan yang sesungguhnya masih memerlukan kajian kritis sampai ditemukannya fakta yang kuat seputar peristiwa tersebut (Sardiman AM, 2005).

Pada saat reformasi sudah berjalan sekitar lima tahun, Direktorat Sejarah dan Pusat Kurikulum Depdiknas bersama para pakar sejarah menyusun Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang kemudian berganti nama menjadi Kurikulum 2004. Kurikulum sejarah 2004 lebih maju, menunjukkan objektivitas dan prinsip-prinsip keadilan. Kurikulum 2004 bukan hanya membahas materi sejarah sebagai “pelipur lara” dan menonjolkan peran dominan kelompok saja, melainkan membahas secara lebih luas dan komprehensif peristiwa-peristiwa nasional. Berbagai

gerakan dan pemberontakan ditinjau dari berbagai perspektif yang lebih luas dan bernuansa. Dalam materi yang masih sangat krusial, peserta didik terutama kalangan SLTA ditampilkan aneka pendapat seputar peristiwa, dampak sosial politik dari peristiwa tersebut, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pemikirannya sendiri seputar peristiwa-peristiwa sejarah nasional (MT. Aripin, 2005).

Dalam kurikulum baru yang masih sedang dirancang sebagai perbaikan dan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, maka kurikulum sejarah juga didesain lebih baik dan mudah dilaksanakan. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi kebingungan di kalangan guru dalam melaksanakan kurikulum sejarah di sekolah. Bahkan diharapkan guru mampu mengembangkan kurikulum sejarah melalui proses persepsi dan partisipasi yang positif terhadap eksistensi kurikulum, sehingga guru menjadikan kurikulum tersebut sebagai sumber belajar yang memerlukan profesionalitas guru dalam implementasinya.

Perkembangan terakhir adalah diterapkannya kurikulum 2006 dengan baju KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang menyisakan banyak masalah terkhusus untuk mata pelajaran sejarah. Dalam konteks KTSP, setiap sekolah termasuk guru memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, sehingga standar kurikulum atau isi mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Artinya bahwa sekolah harus menetapkan standar setidaknya sesuai dengan standar nasional. Tentunya lebih baik apabila standar yang ditetapkan daerah maupun sekolah di atas standar nasional, sehingga kemungkinan tercapainya standar nasional akan lebih besar. Untuk mata pelajaran sejarah yang materinya masih banyak yang kontroversif, maka pengembangan materi pembelajaran sejarah oleh sekolah dan guru jadi terhambat karena ketakutan dalam mengambil kesimpulan sehingga pembelajaran untuk materi kontroversif menjadi terhambat.

C. Persepsi dan Partisipasi Guru Sejarah

Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (Davidoff, 1988: 237). Bagi manusia, persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan budayanya. Dalam konteks ini, pengalaman-pengalaman pada berbagai kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana informasi penglihatan itu diproses. Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif selalu bersumber darinya. Dengan demikian pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya setiap kali dalam masyarakat, lokasi geografisnya, latar belakang sosial-ekonomi-politiknya, keterlibatan religiusnya, sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kegiatan dan keadaan.

Karena kebudayaan dinyatakan sebagai segala sesuatu yang berhubungan erat dengan perilaku manusia dan kepercayaan, maka ia meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia, yang diantaranya adalah agama, pendidikan, struktur sosial ekonomi, pola kekeluargaan, kebiasaan mendidik anak, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi kehidupan seseorang sehari-harinya sangat mempengaruhi persepsi pada setiap peristiwa sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar-subjek dan terbentuknya makna. Makna tersebut akan menentukan kesanggupan seseorang untuk terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan tertentu dalam masyarakatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud, 1995:759). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang

pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996:133). Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradly, 1980:137). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Dari teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif, dimana masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan juga berupaya untuk menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif. Oleh karena itu, persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang pada saat ia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan indra, emosional, serta aspek kepribadian lainnya. Dalam proses persepsi itu, individu akan mengadakan penyeleksian, apakah stimulus individu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya.

Persepsi cenderung berkembang dan berubah, serta mendorong orang yang bersangkutan untuk menentukan sikap, karena tidak hanya terdiri dari *being cognition* yang pasif dan reseptif, tetapi juga jalan yang penuh keyakinan. Sifat aktif menyebabkan seseorang mampu melihat realitas yang terdalam dan tidak mudah terkelabui oleh penampakan realitas yang semu. Persepsi yang tajam menyebabkan seseorang memahami realitas diri dan lingkungannya dalam suatu interaksi interrasionalitas dengan totalitas dan tidak mudah terjebak pada salah satu pandangan yang empirisme.

Dalam kajian ini, persepsi guru terhadap kurikulum dan pengajaran sejarah, tidak hanya dilihat sebagai proses penerimaan stimulus dari luar dirinya, tetapi juga sikap batin yang mengarahkan seseorang mampu melihat hakekat yang terdalam dari urgensi pengajaran sejarah yang lebih bermakna. Persepsi positif guru sejarah terhadap pengajaran sejarah akan menentukan

kesanggupan mereka untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar secara berkesinambungan. Sedangkan yang dimaksud partisipasi di sini adalah turut berperan serta dalam mensukseskan penerapan kurikulum sejarah di sekolah.

Sehubungan dengan itu, dalam uraian di atas terdapat dua konsep dasar yang perlu dikemukakan, yaitu konsep *human competence*, yang menunjuk kepada kemampuan nyata yang ditampilkan dalam konsep *mastery learning*, yang beranggapan bahwa peserta didik mampu menguasai seperangkat kemampuan manakala diberikan pembelajaran bermutu dan waktu yang cukup. Kedua konsep dasar tersebut merupakan acuan bagi pengembangan kurikulum sejarah, baik pada tahap perencanaan, implementasi, maupun evaluasi.

Namun demikian, guru sebagai salah satu unsur pelaksana dari kurikulum, memiliki kedudukan yang strategis bagi keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Dalam hal ini, persepsi guru yang positif terhadap kurikulum ini sangat penting mengingat guru merupakan komponen dari kegiatan pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Persepsi guru yang positif terhadap kurikulum, maka akan mewujudkan besarnya tingkat partisipasi guru dalam proses pembelajaran. Ini berarti proses pembelajaran akan berjalan semakin baik. Tetapi jika sebaliknya, atau kurang positif, maka tingkat partisipasinya akan semakin rendah. Jika demikian halnya maka persepsi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Dengan persepsi dan partisipasi yang positif ini pula diharapkan guru mampu menjadikan siswa sebagai individu yang harus diberdayakan. Bagi siswa, implikasinya adalah bahwa mereka dituntut untuk mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam menjabarkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan aspek-aspek kurikulum yang mendukung bagi terbentuknya suatu profil lulusan sebagaimana yang terumuskan dalam kurikulum. Hal ini berarti bahwa setiap siswa dituntut memiliki kemampuan-kemampuan: kreatif dan inovatif dalam

belajar; menciptakan suasana kompetitif dalam belajar; menghargai dan menghormati setiap warga sekolah; mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan ipteks yang sedang terjadi di masyarakat, untuk selanjutnya dibawa ke sekolah sebagai bahan masukan bagi peningkatan kualitas sekolah; dan *sense of belongingness* terhadap berbagai program sekolah.

D. Pendidikan dan Pengajaran Sebagai Sistem

Keberhasilan tujuan pendidikan (output), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Keyakinan ini berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan diciptakan oleh-Nya serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum keketetapan-Nya (Slamet, 2005: 1). Jika demikian halnya, tidak boleh berpikir dan bertindak secara parsial apalagi parosial dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, perlu berpikir dan bertindak secara holistik, integratif, terpadu dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome (Slamet, 2005: 13). Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program dalam hal ini adalah program pendidikan sejarah.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik

memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Surakhmad, 2000: 31).

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari *persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran*. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. *Persiapan belajar mengajar* merupakan penyiapan suatu acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar (Slamet, 2005: 14).

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, menggunakan variasi media/alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan konteks sebagai sarana pembelajaran (*contextual-teaching and learning*), menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan lain sebagainya. Sedang perilaku peserta didik, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, karajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan soal, dan sikap belajar yang positif. Pembelajaran semacam ini akan berjalan efektif melalui pendekatan konstruktivistik (Supriatna, 2001: 26).

Untuk mewujudkan tingkat efektivitas yang tinggi dari perilaku pendidik dan peserta didik, perlu dipilih strategi proses belajar mengajar yang

menggunakan realita dan jenis pengalaman. Jenis realita bisa asli atau tiruan, dan jenis pengalaman bisa kongkret atau abstrak. Pendekatan proses belajar mengajar akan menekankan pada *student centered, reflective learning, active learning, enjoyble dan joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution, dan contectual learning*. Dalam pembelajaran sejarah, yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan integrasi nasional, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan multiperspektif dan multikultural (Wiriaatmadja, 2004: 62).

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa (Slamet, 2005: 15; Zainul, 2004: 77).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan kegiatan belajar mengajar IPS materi Sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman selama ini.
2. Mengetahui kendala-kendala dalam penerapan kurikulum IPS materi sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Pentingnya pengajaran berhasil bagi para siswa khususnya dalam bidang pengajaran sejarah, agar dapat menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam materi pengajaran, mampu mengembangkan diri, dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Bagi Guru

Memberikan masukan yang berguna dan berharga bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi, kualitas proses dan hasil belajar, dengan memperhatikan karakteristik dan kecenderungan siswa secara positif-objektif, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran secara bermakna dan berkesinambungan.

3. Bagi Lembaga

Memberi masukan penting pada lembaga baik Dinas Pendidikan maupun sekolah, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, dengan menanamkan persepsi yang positif para guru terhadap kurikulum baru, dan dengan memberdayakan guru-guru dan siswa sebagai subjek dan objek belajar, sehingga kompetensi guru dan siswa dapat berkembang.

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

Metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode, yang dipakai dalam penelitian. Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik observasi, metode pengumpulan sumber (heuristik), teknik wawancara, analisis isi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *SMP Piri Ngaglik Sleman* dan difokuskan pada kendala-kendala dalam implementasi kurikulum mata pelajaran IPS materi sejarah.

B. Bidang Penelitian

Bidang masalah yang dikaji adalah *masalah pendidikan* yang berhubungan dengan perkembangan kegiatan belajar mengajar IPS materi sejarah selama ini dan kendala-kendala dalam implementasi kurikulum IPS materi sejarah.

C. Bentuk/Strategi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, maka jenis penelitian dengan strateginya yang cocok dan relevan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi ini genetrik (Muhadjir, 1996: 243).

Dengan mengenal dan memahami karakter penelitian kualitatif, dapat mempermudah peneliti dalam mengambil arah dan jalur yang tepat dalam mengumpulkan data, menganalisis maupun mengembangkan laporan penelitian. Studi ini didasarkan pada teknik-teknik yang sama dalam kelaziman yang berlaku pada strategi historis-kritis, tetapi dengan menambah dua sumber bukti yang signifikan yaitu observasi langsung dan wawancara sistemik. Meskipun studi ini dan historis-kritis terjadi tumpang tindih, tetapi kekuatan yang unik dari studi ini adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan beragam sumber.

Secara sistematis, penelitian kualitatif ini mempunyai karakteristik pokok sebagai berikut: Pertama, riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya, maksudnya data dikumpulkan dari sumbernya langsung, dan peneliti merupakan instrumennya; kedua riset kualitatif ini bersifat deskriptif; ketiga periset kualitatif lebih memperhatikan proses dan produk yang bermakna; keempat, periset kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif, maksudnya data yang dikumpulkan bukanlah untuk mendukung atau menolak hipotesis, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama; kelima, “makna” merupakan soal esensial perhatian utamanya.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, idiosyncratic, dan multiinterpretable (Waluyo, 2000: 20). Data yang paling penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat nomotetik (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan (Waluyo, 2000: 20). Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Informan atau nara sumber yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan

Siswa.

- b. Tempat dan aktivitas yang terdiri dari kegiatan proses belajar mengajar di SMP Piri Ngaglik Sleman.
 - a. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program pembelajaran, kurikulum, foto-foto situs studi ini, dan catatan-catatan lain yang relevan. Dalam menafsirkan teks yang bermacam-ragam ini, diperlukan dekontekstualisasi (proses pembebasan dari konteks). Teks bersifat otonom yang didasarkan atas tiga hal, yaitu: maksud penulis; situasi kultural dan kondisi sosial pengadaaan teks; dan untuk siapa teks itu ditulis. Seorang peneliti harus “membaca dari dalam” teks yang ditafsirkannya itu. Tetapi peneliti tidak boleh luluh ke dalam teks tersebut dan cara pemahamannya tidak boleh lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarah dari teks itu. Karena itu distansi asing dan aspek-aspek subjektif-objektif dari teks-teks tersebut harus disingkirkan (Waluyo, 2000: 26)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam (in-depth interviewing)

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin, 1996: 109).

Kelebihan mencari data dengan cara wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode yang

tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Semakin bagus pengertian pewawancara dan semakin halus perasaan dalam pengamatannya itu, semakin besar pulalah kemampuannya untuk memberikan dorongan kepada subjeknya. Lagi pula, semakin besar kemampuan orang yang diwawancarai untuk menyatakan responsnya, semakin besar proses intersimulasi itu. Tiap-tiap respons atau tanggapan yang verbal dan reaksinya dinyatakan dengan kata-kata dapat memberikan banyak pikiran-pikiran yang baru. Suatu jawaban bukanlah jawaban atas suatu pertanyaan saja, melainkan merupakan pendorong timbulnya keterangan lain yang penting mengenai peristiwa atau objek penelitian. Semakin besar bantuan responden dalam wawancara, maka semakin besar peranannya sebagai informan. Dalam hal ini, informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi ini. Mereka tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan (Yin, 1996: 109).

Dengan demikian wawancara mendalam harus memberikan keleluasaan informan dalam memberikan penjelasan secara aman, tidak merasa ditekan, maka perlu diciptakan suasana “kekeluargaan”. Kelonggaran ini akan mengorek kejujuran informasi, terutama yang berhubungan dengan sikap, pandangan, dan perasaan informan sehingga pencari data tidak merasa asing dan dicurigai. Oleh karena itu, maka masalah pelaksanaan wawancara perlu dipilih “waktu yang tepat”, maksudnya para informan diwawancarai pada saat yang tidak sibuk dan dalam kondisi yang “santai” sehingga keterangan yang diberikan memang benar-benar adanya. Namun demikian, peneliti perlu berhati-hati dari ketergantungan yang berlebihan kepada seorang informan, terutama karena kemungkinan adanya pengaruh hubungan antar pribadi. Suatu cara yang rasional untuk mengatasi kesalahan ini adalah dengan mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk

mendukung keterangan-keterangan informan tersebut dan menelusuri bukti yang bertentangan sehati-hati mungkin.

2. *Observasi Langsung*

Observasi langsung dapat dilakukan dalam bentuk observasi partisipasi pasif terhadap berbagai kegiatan dan proses yang terkait dengan studi (Sutopo, 1996: 137). Observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati berbagai kegiatan belajar mengajar di kelas, dan bentuk-bentuk partisipasi mereka dalam pelaksanaan program pengajaran.

Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang tidak formal. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bahkan bisa mengambil foto-foto pada situs studi ini untuk menambah keabsahan penelitian (Dabbs, 1996:113).

3. *Mencatat Dokumen (Content Analysis)*

Teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (content analysis) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip tentang pelaksanaan program posyandu dalam studi ini penelitian ini.

Dalam psikologi, analisis isi menemukan tiga ranah aplikasi penting. Pertama adalah, analisis terhadap rekaman verbal guna menemukan hal-hal yang bersifat motivasional, psikologis atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Aplikasi ini telah menjadi tradisi tentang pemanfaatan dokumen-dokumen pribadi, dan aplikasi analisis terhadap struktur kognitif. Aplikasi kedua adalah pemanfaatan

data kualitatif yang dikumpulkan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan terbuka (Krippendoff, 1991:11). Di sini analisis isi memperoleh status teknis pelengkap yang memungkinkan peneliti memanfaatkan data yang hanya dapat dikumpulkan dengan cara yang tidak terlalu membatasi pokok bahasan dan menguji silang kesahihan temuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Aspek ketiga menyangkut proses-proses komunikasi dimana isi merupakan bagian integralnya (Krippendoff, 1991:11).

F. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Setiap peneliti harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, akan tergantung dari penggunaan seleksi dan strategi cuplikan. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiriknya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu teknik cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah “*Purposive Sampling*” (Sutopo, 1996 : 138), atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection* yang tidak didapat ditemukan lebih dulu secara acak. (Moleong, 1999:165-166). Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap “mengetahui permasalahan yang dikaji” (dapat dipercaya informasinya).

Penelitian diawali dengan memilih informan, dalam hal ini informan yang paling mengetahui fokus penelitian, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh data (Patton, 1980:38). Teknik cuplikan semacam ini lebih dikenal sebagai “*Internal Sampling*” (Moleong, 1999:90), maksudnya bahwa sampling tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi tetapi mewakili informasinya, sehingga bila diinginkan usaha untuk generalisasi, kecenderungannya mengarah pada generalisasi teoritik (Sutopo, 1995:19). Internal sampling dapat memberi peluang bahwa keputusan dapat diambil begitu peneliti memiliki suatu

gagasan umum yang timbul tentang apa yang sedang dipelajari, dengan informan mana, kapan melakukan observasi yang tepat, dan berapa dokumen, arsip, serta catatan-catatan lapangan yang perlu dikaji.

G. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *informant review* atau umpan balik dari informan (Milles dan Hubberman, 1992:453). Selain itu peneliti juga menggunakan *teknik triangulasi* untuk lebih memvalidkan data (Paton, 1980: 100). Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam hal ini, untuk memperoleh data tentang persepsi guru terhadap kurikulum sejarah misalnya, dikumpulkan dari hasil wawancara dengan guru sejarah, kepala sekolah, dan siswa. Kedua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi. Ketiga, triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis. Data tentang persepsi misalnya, digali dari beberapa teori tentang persepsi, partisipasi, dan psikologis.

Tipe-tipe triangulasi yang berlainan tadi merupakan strategi untuk mengurangi bias sistematik di dalam data. Masing-masing strategi melibatkan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian triangulasi sebagai proses evaluasi dapat menjaga tuduhan bahwa temuan-temuan penelitian itu menggunakan alat sederhana baik masalah-masalah metode, sumber data, maupun bias penelitian. Selain itu data dapat dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi (Patton, 1983:332).

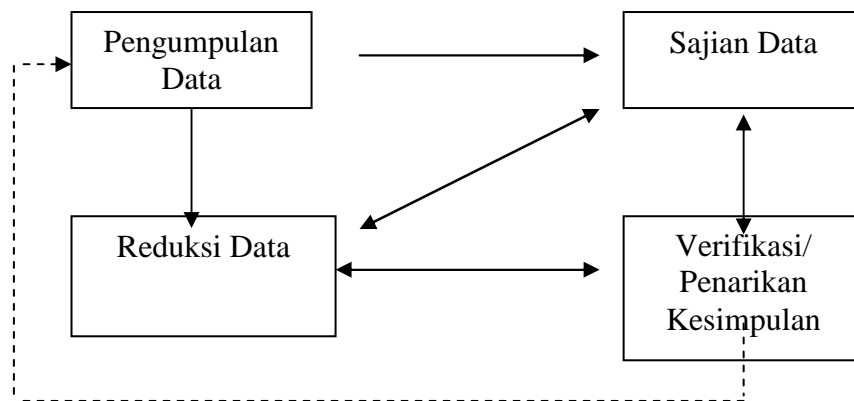
H. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis interaktif* (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan “reduksi data” dan perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya. Sementara itu penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian, merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. (Paton, 1983:20).

Dengan demikian, model analisis interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data samapai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat di lapangan kemudian peneliti menyusun pemahaman arti segala peristiwa yang disebut reduksi data dan diikuti

penyusunan data yang berupa ceritera secara sistematis. Reduksi dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu. Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Umum Penelitian

Pada umumnya apabila mengungkap kembali lembaran masa lalu, sekolah maupun lembaga lain, tidak jauh berbeda. Hukum alam akan berlaku. Seperti manusia, pada awalnya ia tak mampu berbuat apa-apa. Ia dilatih, dilindungi ditimang bahkan dipaksa berbuat sesuatu oleh sang induk. Lambat laun ia bisa merangkak, tertatih-tatih, baru kemudian berjalan dan berlari seiring dengan usia kedewasaan. Filosofi sedemikian ini sangat jelas menampilkan dinamika kehidupan manusia yang serba berubah dari waktu ke waktu. Demikian pula dengan lembaga pendidikan pasti mengalami dinamika yang menjadi ciri khas kehidupan manusia. Sebagai penggerak dari dinamika tersebut adalah sikap inovatif manusia yang menghendaki perubahan dalam dirinya maupun masyarakatnya sesuai dengan tuntutan jaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, kehidupan manusia akan selalu berubah dari jaman ke jaman.

Eksistensi Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) Yogyakarta, lahir dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) aliran Lahore yang diprakarsai oleh H. Minhadjurrahman Djojogugito yang pada akhirnya beliau dianggap sebagai peletak dasar Yayasan Piri. Adapun maksud dan tujuan didirikannya Yayasan Piri sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasar Yayasan Piri Pasal 4 yakni: "Untuk menegakkan kedaulatan Tuhan agar umat manusia di Indonesia mencapai keadaan jiwa (*state of mind*), atau kehidupan batin (*inner life*) yang disebut salam atau damai". Nampak jelas bahwa tujuan berdirinya yayasan ini sangat sarat dengan nuansa keIslaman, dan sebagai upaya pengembangan dakwah sesuai dengan prinsip-prinsip serta keyakinannya.

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, maka diupayakan berbagai cara dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, dengan berdasarkan

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dan menjadi pedoman Yayasan Piri, yakni bertujuan untuk:

- a. membentuk manusia susila yang berjiwa cinta kasih dan berbakti kepada Allah swt, dan utusan-Nya nabi Muhammad saw, baik dalam bentuk ketaatannya maupun pembelaannya;
- b. Membantu warga negara yang demokratis, yang berbakti kepada Allah swt, bertanggungjawab atas kebahagiaan dan keselamatan lahir dan batin (AD/ART Pasal 3, ayat 1a dan 1b).

Salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Piri adalah jenjang SLTP dan salah satunya adalah SMP Piri Ngaglik Sleman. Dalam perkembangannya, SMP Piri mengalami pasang surut terutama menyangkut jumlah siswa. Saat ini, kepala SMP Piri adalah Drs. Ali Arie Susanto. Beliau dengan gigih mengembangkan SMP Piri hingga sekarang ini jumlah siswa SMP Piri mencapai tingkat yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sekarang ini, jumlah siswa SMP Piri ada 409 siswa dimana 275 adalah siswa laki-laki, dan 134 orang adalah siswa perempuan. Rinciannya adalah baik kelas 1, 2, maupun 3, masing-masing memiliki 4 kelas dimana kelas I berjumlah 148 siswa, kelas II 124 siswa, dan kelas III berjumlah 137 siswa.

a. Tujuan Sekolah

- 1). Pada tahun 2011 SMP PIRI Ngaglik mampu mewujudkan semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP)
- 2). Guru-guru mampu melaksanakan bimbingan dan pengajaran dengan penuh keikhlasan dan mampu menggunakan sarana teknologi informasi dalam proses pembelajaran yang berdampak peningkatan prestasi
- 3). Guru-guru mampu mengajar secara efektif dan mampu menambah jam pelajaran pada jam ke 0 dan jam ke 9 – 10
- 4). Semua guru, karyawan dan siswa mampu membuktikan dirinya memiliki keunggulan

- 5). Sekolah dilengkapi sarana dan prasarana yang lengkap sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah
- 6). Sekolah, Komite Sekolah dan Yayasan memiliki kesamaan langkah dalam pengelolaan dan peningkatan prestasi sekolah
- 7). Sekolah mampu menggali dana dengan memberdayakan alumni dan fasilitas sekolah
- 8). Sekolah mampu mengembangkan potensi akademik dan non akademik secara optimal
- 9). Seluruh warga sekolah memiliki kepribadian yang sesuai ajaran Islam

b. Visi dan Misi Sekolah

1). Visi Sekolah :

”Unggul dalam prestasi dan iptek berdasarkan imtaq”

Indikator :

- a) Unggul dalam kurikulum
- b) Unggul dalam proses pembelajaran
- c) Unggul dalam kelulusan
- d) Unggul dalam sumber daya manusia
- e) Unggul dalam sarana prasarana
- f) Unggul dalam manajemen
- g) Unggul dalam penggalangan biaya pendidikan
- h) Unggul dalam prestasi
- i) Unggul dalam iman dan taqwa

2). Misi sekolah :

- a) Melaksanakan pengembangan perangkat kurikulum
- b) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran sebagai ibadah dan melakukan inovasi pembelajaran
- c) Melaksanakan intensifikasi dan ekstensifikasi pembelajaran
- d) Melaksanakan pengembangan sumber daya manusia

- e) Melaksanakan pengembangan fasilitas sekolah
- f) Menerapkan manajemen secara partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen sekolah
- g) Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan
- h) Mendorong dan membantu siswa mengenali potensi dirinya sehingga siswa berkembang secara optimal
- i) Menumbuh kembangkan penghayatan ajaran agama sebagai sumber kearifan bertindak

c. Struktur Kurikulum SMP PIRI Ngaglik

Struktur Kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

Struktur Kurikulum terdiri dari 3 komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlaq Mulia
- 2) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian
- 3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 4) Kelompok mata pelajaran Estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Komponen Muatan Lokal dan Pengembangan Diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum dan dikembangkan sendiri oleh sekolah. Struktur kurikulum ini meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur Kurikulum disusun berdasarkan

Standar Kompetensi lulusan dan Standar Kompetensi mata Pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Kurikulum ini memuat 10 mata Pelajaran, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri seperti tertera dalam table 3.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan Pengembangan Diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan social, belajar dan pengembangan karier peserta didik.

- 2) Substansi Mata Pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”
- 3) Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan Pendidikan dimungkinkan menambah maksimal 4 jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 4) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit
- 5) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 – 38 minggu.

Struktur Kurikulum SMP PIRI Ngaglik adalah sebagai berikut.

No.	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
A	Mata Pelajaran			
1	Pendidikan Agama Islam	5	5	5
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	5	5	5
4	Bahasa Inggris	4 (2)*	4 (2)*	4 (2)*
5	Matematika	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Penjasorkes	2	2	2
10	T.I.Komputer	2	2	2
B	Muatan Lokal			
1	Bahasa Jawa	2	2	2
C	Pengembangan Diri	2*	2*	2*
D	Bimbingan Konseling	1	1	1
Jumlah Jam Keseluruhan		42 (2)*	42 (2)*	42 (2)*

2)* Ekuivalen 2 jam pelajaran

2)* Tambahan program Life Skill Bahasa Inggris

d. Manajemen dan Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas yang dimiliki oleh SMP Piri Ngaglik Sleman belum cukup memadai meskipun secara umum telah memiliki sarana penunjang yakni secara umum meliputi bangunan mesjid, gedung utama, taman, perpustakaan, dan laboratorium komputer. Dalam upaya menunjang peningkatan mutu di sebuah sekolah, SMP Piri Ngaglik Sleman terus berupaya menambah sarana dan prasarana pendidikan, antara lain menambah alat-alat perpustakaan IPA, buku-buku perpustakaan, alat keterampilan, komputer, foto grafis, sablon, dan lain-lain. Dengan harapan agar setelah lulus siswa dapat mandiri dengan bekal yang telah diterimanya dimasa sekolah, apabila mereka tidak melanjutkan ke sekolah lanjutan atas.

Di samping penambahan sarana pendidikan, SMP Piri Ngaglik Sleman juga terus meningkatkan pelayanan administrasi. Cara yang ditempuh seperti mengirimkan karyawan untuk mengikuti penataran antara lain

penataran perpustakaan dan laboran yang diselenggarakan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi DIY maupun instansi lainnya. Secara substansi upaya tersebut dapat mendongkrak kompetensi guru, tetapi manakala dalam pelaksanaannya terbatas pada sekedar formalitas saja, maka upaya tersebut praktis tidak begitu mendatangkan dampak yang lebih besar.

Dalam dinamikanya, SMP Piri Ngaglik Sleman menyiapkan perencanaan yang cukup baik antara lain sebagai berikut.

- 1) Edukatif, yaitu meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas dan persiapan administrasi, meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan siswa sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku antara lain: presensi, keterlambatan mengikuti pelajaran dalam kelas dan membayar SPP.
- 2) Sarana-Prasarana, yakni menjaga, merawat, memperbaiki, menginventarisasi, meng-organisasi dan melengkapi sarana sekolah sesuai dengan kemampuan finansial.
- 3) Pembinaan Karir Guru dan Karyawan dengan mengirim guru bidang studi untuk penataran LKG, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya. Memberi dorongan kepada guru DPK untuk segera mempersiapkan syarat-syarat kenaikan pangkat/golongan bilamana sudah sampai pada waktunya. Pemantapan kerja dan memberi kesempatan bagi karyawan untuk mendalami/latihan ketrampilan antara lain adalah komputer.
- 4) Bidang Administrasi, SMP Piri Ngaglik Sleman disamping harus meningkatkan sarana pergedungan juga administrasi sekolah seperti administrasi guru, tata usaha, sarana prasarana dan sebagainya harus dipersiapkan sejak dini secara baik dan lengkap, juga menyiapkan pendukung akreditasi.
- 5) Gaji, usaha menaikkan gaji guru dan karyawan didasarkan pada aturan persyarikatan antara lain.
 - a) Meningkatkan SPP siswa secara keseluruhan.

- b) Menertibkan SPP siswa sesuai dengan klasifikasi kemampuan orang tua, meningkatkan minat siswa yang masuk dengan cara meningkatkan kualitas sekolah seperti mengadakan uji coba kelas unggulan.
- 6) Pergedungan, salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas SMP Piri Ngaglik Sleman dibidang sarana-prasarana, maka sekolah melakukan perehaban dan pembangunan gedung yang memadai sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.
- 7) Tahun 2004/2005, SMP Piri Ngaglik Sleman telah melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk kelas VII, sedangkan untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 1994. Kemudian pada tahun 2007/2008 diterapkan KTSP.

Berdasarkan hasil observasi tim peneliti, lingkungan fisik kelas baik ruangan maupun lingkungan sekitar belum sepenuhnya mendukung. Salah satu indikatornya adalah lokasi sekolah untuk kegiatan pembelajaran berada dekat jalan yang ramai dilalui kendaraan sehingga kebisingan jalan raya sangat mengganggu aktivitas belajar mengajar. Sedangkan sarana dan prasarana kelas juga belum cukup memadai, karena di setiap kelas meskipun sudah disediakan alat Bantu kelengkapan kelas, dan sekolah juga memiliki LCD beserta perangkatnya yang dapat dipakai untuk kegiatan pembelajaran, namun tingkat penggunaannya masih sangat minim.

Sedangkan masalah sumber belajar yang tersedia baik di sekolah maupun perpustakaan atau perpustakaan masih sangat terbatas. Perpustakaan belum memiliki cukup sumber belajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, ketika siswa diminta untuk mencari sumber-sumber belajar, maka rata-rata siswa merasa kesulitan untuk mendapatkannya, sehingga harus mencari di luar sekolah, karena di sekolah juga sumber-sumber yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS Sejarah masih sangat terbatas. Begitu pula dengan media pembelajaran yang masih terbatas kuantitasnya, sehingga tidak setiap guru dapat menggunakan alat dan media dalam waktu yang sama, karena digunakan oleh guru lain. Begitu pula dengan

kepemilikan sumber oleh siswa masih sangat rendah jika tidak mau dikatakan miskin sumber.

Siswa menganggap bahwa faktor pendukung untuk diterapkannya metode tersebut masih sangat terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Siswa menilai bahwa rendahnya kualitas pembelajaran IPS materi sejarah lebih banyak diakibatkan oleh minimnya sarana belajar. Contoh ini yang kasat mata seperti eksistensi perpustakaan yang lepas dari perhatian khalayak, menjadikan perpustakaan semakin kehilangan fungsinya, karena siswa lebih memilih untuk mencari sumber belajar di luar, sehingga perpustakaan terkesan hanya sebagai museum belaka. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama ketertinggalan pembelajaran ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, termasuk pembelajaran IPS materi sejarah. Di samping itu, substansi pembelajaran yang sesungguhnya, tentunya memerlukan keterlibatan siswa secara penuh dengan aktivitas dan kreativitas yang tinggi dan dalam bingkai kerja yang cermat.

2. Indikator Penghambat/Kendala Pembelajaran IPS Materi Sejarah

Faktor yang cukup dominan dalam menentukan keberhasilan program pembelajaran dalam hal ini adalah untuk IPS materi sejarah adalah kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan pembelajaran akan sangat tergantung pada sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan personal yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik itu guru dan siswa. Kualitas pembelajaran akan lebih baik apabila melibatkan guru yang berkualitas (mempunyai kompetensi dalam bidangnya), siswa yang berkualitas (cerdas, mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan mempunyai sikap yang positif dalam belajar) dan dengan didukung sarana dan prasarana atau fasilitas pembelajaran yang cukup baik, baik dari segi ketersediaan maupun pemanfaatan (*utility*)nya. Guru yang berkualitas akan memungkinkan mempunyai kinerja yang baik, begitu juga dengan siswa yang berkualitas memungkinkan siswa mempunyai perilaku yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara keduanya memungkinkan terwujudnya

iklim kelas (*classroom climate*) yang cukup kondusif untuk proses belajar siswa.

Kualitas pembelajaran merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam tempat pembelajaran (ruang kelas) untuk mencapai tujuan pembelajaran atau mewujudkan kompetensi tertentu. Interaksi tersebut melibatkan guru dan siswa yang dilakukan dalam lingkungan tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana tertentu. Dengan demikian keberhasilan proses pembelajaran atau kualitas pembelajaran akan tergantung dan dipengaruhi oleh: guru, siswa, fasilitas pembelajaran, lingkungan kelas, dan iklim kelas.

Kualitas pembelajaran dikatakan baik apabila: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) iklim kelas kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai harapan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik ; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah; 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan lingkungan saja, tetapi faktor siswa cukup berperan, oleh karena itu dalam ini dimasukkan dua aspek baru dari sisi siswa, yaitu sikap dan motivasi belajar siswa. Di SMP Piri Ngaglik Sleman, indikator yang selama ini masih menjadi kendala dalam penerapan kurikulum IPS materi sejarah terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Kompetensi Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap

proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disusun rumusan kompetensi guru SMP yang mengakomodasi perbedaan yang ada sehingga menghasilkan rumusan yang dianggap paling lengkap. Adapun rumusan kompetensi guru SMP tersebut adalah:

- a) Menguasai bidang studi atau bahan ajar
- b) Memahami karakteristik peserta didik
- c) Menguasai pengelolaan pembelajaran
- d) Menguasai metode dan strategi pembelajaran
- e) Menguasai penilaian hasil belajar siswa
- f) Memiliki kepribadian dan wawasan pengembangan profesi

Dalam menunaikan tugasnya, guru dapat berfungsi sebagai pengajar, pelatih, pembimbing, dan sebagai professional (Ketentuan Umum pasal 1, Undang - Undang Guru dan Dosen). Oleh karena itu untuk menilai kinerja guru dapat dilihat dari cara mereka melaksanakan tugas di dalam kelas, mengembangkan karier profesionalnya, dan hasil karya mereka, baik mereka sebagai guru maupun sebagai professional di bidang pendidikan. Karya guru dapat berupa karya ilmiah, seperti hasil penelitian, buku bahan ajar, artikel dalam majalah maupun jurnal ilmiah dan juga karya lain seperti teknologi pembelajaran, alat peraga dalam pembelajaran dan sebagainya.

Dari ketiga hal tersebut yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kualitas pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas. Kinerja dalam kelas secara langsung dipengaruhi oleh penguasaan materi, pemahaman peserta didik, kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan metode dan strategi pembelajaran serta wawasan pengembangan profesi.

Namun demikian, di SMP Piri ngaglik sleman kompetensi guru belum menunjukkan kompetensi yang distandarkan pemerintah. Ini masih menjadi salah satu kendala bagi pengembangan pembelajaran IPS materi sejarah. Guru berdasarkan pembicaraan dan observasi serta supervisi di dalam kelas, penguasaan materinya masih agak kurang. Begitu pula dengan keterampilan

didaktik metodik masih didominasi oleh pola lama yang belum melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, sehingga terkesan pembelajaran sejarah masih kurang impresif. Guru tidak memiliki inisiatif untuk menyampaikan materi pelajaran yang masih bersifat kontroversif, melainkan masih terpaku pada paradigma pemerintah. Akan lebih baik manakala guru memiliki keberanian untuk menyampaikan fakta apa adanya, namun kemudian menanamkan nilai yang bermanfaat bagi para siswa. Karena pada dasarnya, siswa dapat belajar tidak saja pada peristiwa-peristiwa yang baik, melainkan dapat pula pada peristiwa buruk.

b. Sarana dan Sumber Pembelajaran IPS Materi Sejarah

Kegiatan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar apabila didukung sarana dan sumber pembelajaran yang memadai. Sarana dan sumber pembelajaran meliputi segala sesuatu yang memudahkan terjadinya proses pembelajaran, meliputi tempat atau ruang kegiatan pembelajaran beserta kelengkapannya. Media pembelajaran yang perlu disediakan untuk kepentingan efektivitas pembelajaran di kelas dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu: a) media pandang diproyeksikan, seperti: *OHP*, *slide*, *projector* dan *filmstrip*; b) media pandang yang tidak diproyeksikan, seperti gambar diam, grafis, model, benda asli; c) media dengar, seperti piringan hitam, pita kaset dan radio; d) media pandang dengar, seperti televisi dan film. Keberadaan dan pemanfaatan media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun demikian di SMP Piri Ngaglik Sleman sarana pendukung belum sepenuhnya memadai. Jumlah OHP misalnya masih sangat terbatas dan media-media lain belum sebanding dengan jumlah guru maupun siswa. Media mutakhir misalnya, SMP Piri Ngaglik Sleman hanya memiliki 1 laptop dan 1 LCD. Karena terkait dengan kompetensi guru juga maka hampir belum pernah dimanfaatkan.

c. Budaya Akademik

Proses pembelajaran erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh budaya akademik masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika para peserta didik belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Budaya akademik yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik, (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Di samping itu budaya akademik atau suasana kelas dan lingkungan kelas mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik, belajar, dan pertumbuhan/perkembangan pribadi. Kedua pendapat itu sangat beralasan karena hal-hal tersebut di atas pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Namun demikian, di SMP Piri Ngaglik Sleman, budaya akademik tampaknya masih perlu dibangun agar kondusif. Sosialitas antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara guru dengan guru masih menunjukkan keanekaragaman pencerminan. Masih ada kelompok-kelompok pada guru misalnya antara guru DPK dengan guru yayasan, dan bahkan dengan GTT. Begitu pula di dalam kelas adanya sikap sosial siswa yang apatis terhadap pembelajaran sejarah karena dianggap kurang menyenangkan.

d. Sikap Siswa terhadap IPS Materi Sejarah

Terhadap IPS materi sejarah, siswa menunjukkan sikap yang belum positif. Berdasarkan wawancara terhadap X1, X2, X3, dan X4, maka dapat disimpulkan bahwa mereka belum memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran IPS materi sejarah. Padahal, sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan

belajar siswa. Sikap siswa terhadap IPS materi sejarah dimaksudkan sebagai tendensi mental yang diaktualkan atau diverbalkan terhadap mata pelajaran IPS materi sejarah yang didasarkan pada pemahaman dan keyakinan serta perasaannya terhadap IPS materi sejarah. Objek yang disikapi adalah mata pelajaran IPS sejarah yang meliputi: pembelajaran IPS sejarah dan materi pembelajaran IPS sejarah. Berkaitan dengan komponen-komponen sikap, maka sikap terhadap IPS sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Komponen kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman maupun keyakinannya terhadap pelajaran IPS materi sejarah. Siswa yang menganggap pelajaran IPS sejarah tidak terlalu penting karena yang dipelajari dalam pelajaran IPS sejarah hanya hafalan, memiliki perasaan dan kecenderungan tingkah laku yang berbeda dalam menghadapi pelajaran IPS sejarah dibandingkan dengan siswa yang menganggap pelajaran IPSsejarah sangat penting karena bermanfaat dalam masyarakat. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini siswa terhadap pelajaran IPS sejarah.

2) Komponen afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap pelajaran IPS sejarah. Komponen ini menjawab apa yang dirasakan siswa ketika menghadapi pelajaran IPS sejarah. Perasaan siswa terhadap pelajaran IPS sejarah dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu yang sangat sulit diketahui. Seorang siswa merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap pelajaran IPS sejarah, baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi.

3) Komponen konasi

Berdasarkan komponen kognisi dan afeksi nampak adanya kecenderungan untuk bertindak maupun bertingkah laku sebagai reaksi terhadap kegiatan pembelajaran IPS materi sejarah. Siswa yang

memperlihatkan tingkah laku seperti suka bertanya, aktif mengikuti pelajaran IPS, kebiasaan mempersiapkan alat-alat dan buku – buku IPS sebelum berangkat sekolah, senang mengerjakan soal yang berhubungan dengan IPS, dan sebagainya merupakan contoh-contoh yang tergolong komponen konasi.

Sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS sejarah mempunyai sumbangan positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS sejarah yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar IPS sejarah siswa. Hal ini terjadi karena siswa yang memiliki sikap positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada umumnya akan diikuti dengan semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sikap negatif, dengan motivasi belajar yang tinggi akan diikuti intensitas belajar yang lebih baik sehingga pada akhirnya akan mampu meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian kualitas pembelajaran IPS sejarah juga dipengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran IPS sejarah selama berlangsungnya proses pembelajaran dalam kelas.

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS sejarah, karena dengan sikap positif, dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disajikan. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap guru yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang disampaikan guru. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru yang mengajar, akan sukar menyerap materi pelajaran yang disajikan. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran dalam hal ini mencakup, suasana pembelajaran, strategi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak jarang siswa yang merasa kecewa atau tidak puas terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya

mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi tarap penyerapan dan atau penguasaan materi yang disajikan atau kompetensi yang dikembangkan. Berdasarkan ungkapan tersebut di atas berdasarkan objeknya, sikap siswa dalam pembelajaran dapat dibedakan antara sikap terhadap guru, sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap sesama siswa, sikap terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru, dan sikap terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

e. Motivasi Belajar Siswa

Tidak berbeda dengan sikap siswa terhadap pelajaran IPS materi sejarah, motivasi siswa juga masih rendah untuk mempelajari IPS materi sejarah. Menurut X1, X2, X3, X4, mereka merasa motivasi belajarnya rendah karena didaktik dan metodik yang diterapkan oleh guru tidak menyenangkan, dan bahkan terkesan membosankan. Begitu pula karena kurangnya pemahaman akan arti penting materi sejarah juga menimbulkan rendahnya motivasi belajar sejarah. Sejarah dianggap tidak penting dan berguna bagi kehidupannya. Padahal, motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa.

Dalam banyak hal pengertian motivasi digunakan secara silih berganti, bahkan dalam pendidikan dan psikologi acapkali penggunaannya disamakan. Dalam pengertian umum motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu potensi yang ada pada individu yang sifatnya laten atau potensi yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman, sedangkan motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang

diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata.

Mereka yang memiliki motivasi tinggi, dapat diidentifikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) memperlihatkan berbagai tanda aktivitas fisiologis yang tinggi, 2) menunjukkan kewaspadaan yang tinggi, 3) berorientasi pada keberhasilan dan sensitif terhadap tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi kerja, 4) memiliki tanggung jawab secara pribadi atas kinerjanya, 5) menyukai umpan balik berupa penghargaan dan bukan insentif untuk peningkatan kinerjanya, 6) inovatif mencari hal-hal yang baru dan efisien untuk peningkatan kinerjanya.

B. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan cakupan ilmu-ilmu sosial, arah pengajaran ilmu-ilmu sosial adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran serta komitmen siswa terhadap perkembangan masyarakat, lewat pembahasan dan pemahaman hal ihwal yang terjadi dalam masyarakat, sehingga para siswa bisa berpikir rasional dan bertindak sesuai dengan pikiran tersebut demi untuk kebaikan dirinya dan masyarakatnya.

Tujuan umum pembelajaran IPS sejarah adalah membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan mengambil keputusan rasional sehingga ia dapat memecahkan persoalan pribadi dan ikut berpartisipasi sosial. IPS sejarah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sosial (*social skill*) yang berisikan konsep dan pengalaman belajar yang dipilih dan ditata atau diorganisasikan dalam kerangka studi keilmuan sosial. Lebih jauh lagi tujuan IPS menjadi: a) pengetahuan dasar atau *basic knowledge*; b) proses berfikir atau *thinking process*; c) sikap, perasaan, dan kepekaan; d) ketrampilan. Ketrampilan meliputi ketrampilan akademis seperti mengumpulkan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis data dan menarik kesimpulan serta ketrampilan untuk bekerjasama secara aktif dalam kelompok.

Fraenkel (Sarifudin. 1989: 19 - 20) membedakan ketrampilan menjadi : a) ketrampilan berfikir (*thinking skill*) yang meliputi berbagai kemampuan operasional, seperti memaparkan, mendefinisikan, mengklasifikasi, merumuskan hipotesis, memprediksi, membandingkan, membedakan dan menawarkan ide baru; b) ketrampilan akademis (*academic skill*) seperti membaca, mengamati, menulis, membaca peta, membuat garis besar, membuat grafik, dan membuat catatan; c) ketrampilan meneliti (*research skill*) yang meliputi merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan data, menganalisis data, menguji hipotesis, menarik kesimpulan; d) ketrampilan sosial (*social skill*) yang meliputi: berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok kecil dan kelompok besar, memberi tanggapan atas masalah yang dihadapi orang lain, mendukung pendapat orang lain yang benar, dan mendukung kepemimpinan yang ada.

Kecakapan hidup (*life skill*) dibedakan menjadi dua macam, yaitu *general life skill* dan *specific life skill*. *General life skill* dibagi menjadi dua, yaitu *personal skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan sosial). Kecakapan personal sendiri terdiri dari kecakapan mengenal diri sendiri dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). *Specific skill* juga dibagi menjadi dua, yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan). Kecakapan-kecakapan hidup tersebut dapat dirinci sebagai berikut: a) kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri dan kesadaran akan potensi diri; b) kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah; c) kecakapan sosial meliputi komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerjasama; d) kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian; e) kecakapan vokasional sering disebut juga sebagai kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS sejarah mempunyai tujuan untuk mengembangkan kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) siswa. Kecakapan akademik merupakan kecakapan untuk menguasai berbagai konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial yang menjadi sumber pembelajaran IPS. Kecakapan personal (*personal skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat. Kecakapan personal tersebut di antaranya meliputi kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan memecahkan masalah, dan kecakapan mengambil keputusan. Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Dengan menguasai berbagai kecakapan tersebut diharapkan siswa akan mempunyai prestasi sosial (*social achievement*) dalam masyarakat, mampu eksis dan berhasil dalam hidup bermasyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun internasional.

Belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil pengalaman. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakekatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar.

Nana Sudjana (2002 : 29) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam

satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa sedangkan pelaku pengajar (pembelajar) adalah guru. Kegiatan siswa dan kegiatan guru berlangsung dalam proses yang berkaitan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi hubungan yang interaktif antara guru dengan siswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku dalam proses pembelajaran adalah guru dengan siswa, maka keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa.

Dengan demikian ujung tombak dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran, dengan demikian untuk memperbaiki kualitas pendidikan, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan tuntutan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran, mustahil dapat meningkatkan kualitas *output* pendidikan, karena *output* pendidikan tidak lain merupakan *output* dari proses pembelajaran. Begitu juga hasil belajar siswa tidak akan terlepas dari pengaruh kualitas pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya, karena hasil belajar siswa tidak lain merupakan produk dari sebuah proses, yaitu proses pembelajaran. Tentu saja kualitas proses juga tidak akan terlepas dari pengaruh kualitas *input*. Hasil pembelajaran IPS Sejarah selain *output* berupa kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial, ada hasil yang lain yaitu prestasi siswa dalam bermasyarakat (*social achievement*) yang disebut *outcome*. Apabila pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka keempat komponen tersebut (*input*, *process*, *output* dan *outcome*) saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Keempat komponen sistem pembelajaran IPS tersebut dapat dibedakan menjadi: a) *input* dalam pembelajaran IPS meliputi: fasilitas pembelajaran yang tersedia (ruang kelas beserta kelengkapannya, media pembelajaran seperti peta, map, globe, serta sumber belajar yang tersedia), kurikulum yang digunakan, kualitas guru yang mengajar (latar belakang pendidikan, pengalaman, dan motivasi kerja), dan kualitas siswa yang belajar (IQ, SQ, EQ, motivasi belajar, pengetahuan dan pengalaman siswa) b) proses pembelajaran IPS, dan c) *output* pembelajaran

IPS (*academic skill, personal skill* dan *social skill*) dan *outcome* pembelajaran IPS dalam bentuk keberhasilan dalam masyarakat (*social achievement*), baik masyarakat lokal, regional, nasional maupun internasional. Keberhasilan siswa dalam hidup masyarakat merupakan tujuan akhir dari pembelajaran IPS. Keempat komponen tersebut saling terkait satu dengan yang lain.

Kemudian, sekolah sebagai lingkungan eksternal pembelajaran IPS Sejarah akan mempengaruhi tersedianya *input* yang cukup baik, yaitu sarana dan prasarana pembelajaran, kualitas guru dan kualitas siswa. Tersedianya *input* yang baik akan memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran IPS yang lebih baik, karena dengan adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang baik akan memudahkan bagi guru maupun siswa dalam berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Tersedianya media pembelajaran akan memudahkan guru dalam mengajar, tersedia sumber dan sarana belajar akan memudahkan siswa dalam belajar. Adanya guru yang berkualitas memungkinkan diperolehnya guru yang mempunyai kinerja lebih baik dalam pembelajaran di kelas, sehingga memudahkan siswa dalam belajar, begitu juga dengan siswa yang mempunyai kecerdasan, minat dan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran IPS Sejarah memungkinkan terwujudnya kualitas proses pembelajaran yang lebih baik. Tingginya kualitas pembelajaran akan mampu meningkatkan kecakapan akademik, kecakapan personal maupun kecakapan sosial siswa sebagai hasil proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam masyarakat, dengan kata lain prestasi sosial (*social achievement*) siswa dalam masyarakat cukup baik.

Dalam konteks program pembelajaran, tanpa mengurangi arti penting serta tanpa mengesampingkan faktor-faktor yang lain, faktor kualitas pembelajaran merupakan faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hasil proses pembelajaran yang pada akhirnya akan berujung pada meningkatnya kualitas pendidikan, karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak

cukup hanya berdasarkan pada hasil penilaian hasil belajar siswa semata, namun perlu juga memperhatikan hasil penilaian terhadap *input* serta kualitas pembelajaran.

Sebagai proses identifikasi dan pemaknaan dari tahapan penelitian yang mengarah pada substansi pembelajaran, maka dapat diinterpretasikan bahwa proses pembelajaran IPS Sejarah untuk materi sejarah adalah lebih banyak kepada teori-teori umum tentang pembelajaran. Dalam teori belajar-mengajar yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan didaktik-metodik guru sangat terbukti dalam penelitian di SMP Piri Ngaglik Sleman ini. Guru di samping sebagai fasilitator sebagaimana konsep baru dalam proses pembelajaran, guru juga sebagai dinamisator dan sumber inspirasi. Ini juga tidak menafikan prinsip *student centered learning* yang mengharuskan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melainkan lebih dari itu, bahwa dalam konsespi yang substantif, guru berperan sejak awal sehingga ada pembelajaran yang erimbang'antara peran guru sebagai pendidik dan pengajar, dan peran siswa sebagai pebelajar. Keseimbangan peran inilah yang menunjukkan adanya kontinum pembelajaran yang bergerak dari strategi ekspositori yang melibatkan peran penuh guru dalam proses pembelajaran maupun bimbingan, hingga pada strategi inkuiri yang melibatkan peran siswa secara penuh.

Kemudian sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnyalah apabila persepektif pengajaran IPS sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi pengajaran IPS sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (*past oriented*), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (*future oriented*). Penekanan wawasan pengajaran sejarah pada masa depan ini, pada dasarnya juga sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan yang mempersiapkan kehidupan masa depan bagi generasi penerus. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu

perspektif yang strategis dalam menempatkan konsep wawasan masa depan dalam pengajaran sejarah yang dinamis (Djoko Suryo: 2005: 3).

Sejalan dengan teori Fenton (1967: 262), bahwa berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi inkuiri Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan pengajar secara penuh menuntut keterlibatan mental pengajar untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman sebagai implementasi kurikulum nasional selama ini belum menunjukkan kualitas yang berarti. Masih banyak indikator-indikator yang perlu dibenahi sehingga pembelajaran IPS untuk materi sejarah dapat diselenggarakan secara optimal. Indikator-indikator itu dapat bersifat internal maupun eksternal, yang berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan *output*. Dengan demikian diperlukan cara pikir sistem yang mengevaluasi penerapan KTSP IPS materi sejarah secara cermat, yakni berdasarkan sudut pandang sistem yang meliputi konteks, input, proses, dan output.

Indikator-indikator yang menjadi kendala dalam implementasi KTSP materi sejarah meliputi: rendahnya kompetensi guru baik yang menyangkut kompetensi akademik, pedagogik, sosial, maupun kepribadian; terbatasnya sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah; atsmospir atau budaya akademik yang belum kondusif; kurang positifnya sikap siswa terhadap pelajaran IPS materi sejarah; dan rendahnya motivasi siswa dalam belajar sejarah. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut perlu dibenahi oleh seluruh komponen sekolah secara sinergis, agar segala kelemahan-kelemahan tersebut menjadi indikator pendukung untuk keberhasilan kegiatan atau program pembelajaran.

B. Implikasi dan Saran

Mengingat adanya ungkapan bahwa tidak ada satu metode dan strategi pun yang paling baik untuk diterapkan kecuali tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, maka menunjukkan bahwa metode apapun akan cocok dan efektif apabila sesuai dengan kondisi dalam proses pembelajaran. Metode

ceramah sekalipun akan cocok apabila peserta didik memiliki tingkat pemahaman tinggi, dan dalam kapasitas kelas yang besar. Namun demikian akan lebih baik apabila pengajar mampu menyeleksi tentang mana-mana metode yang cocok untuk diterapkan dalam kelasnya. Atau dapat pula memadu beberapa metode sehingga proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara substansial, tidak saja hanya menyentuh ranah kognitif belaka, melainkan pula ranah afektif maupun psikomotor. Itu berarti pembelajaran tidak sekedar *transfer of knowlence*, melainkan pula *transfer of value*. Inilah sebenarnya sejatinya sistem pendidikan yang menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Sistem pengajaran yang bermakna adalah pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik sebagaimana tuntutan kurikulum kompetensi, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan intelektualitas peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Dengan demikian, pengajar perlu memberikan bermacam-macam pengalaman baik langsung maupun tidak langsung mengenai situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai insan yang sedang dikembangkan. Berkaitan dengan itu, maka tugas pengajar adalah memberi arahan dan bimbingan yang jelas dan bermanfaat bagi dinamika intelektualitas peserta didik, sehingga peserta didik memiliki bingkai kerja yang kritis dan mendorong untuk bekerja secara aktif dan kreatif.

Tanggungjawab profesi pengajar adalah memberikan pelayanan yang baik pada subjek belajar. Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang

berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan. Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Namun demikian bukan berarti pengajar telah lepas sama sekali dalam proses pembelajaran, melainkan tetap memiliki peran yang besar dalam memimpin proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Jika masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran, maka tugas pengajar adalah mengembangkannya berdasarkan suatu evaluasi, dan atau bahkan berdasarkan hasil penelitian yang terencana secara sistemis dan sistematis. Dengan demikian pada dasarnya, pengajar adalah peneliti yang harus memiliki kemampuan tinggi dalam menilai dan menginterpretasi gejala-gejala yang muncul dalam proses pembelajaran. Jika pengajar tidak memiliki kemampuan meneliti, maka proses pembelajaran yang gagal atau kurang berhasil akan terus berlangsung.

Kemudian sebagai saran bagi para staf pengajar khususnya pengajar sejarah, bahwa pembelajaran yang bermakna harus dinamis dan memerlukan kreativitas dari pengajar untuk mengembangkannya. Apabila pengajaran

sejarah tetap terpola pada strategi konvensional, maka pengajaran sejarah yang demikian telah terperangkap pada bidang gelap yang menyesatkan. Pengajaran sejarah akan kehilangan arah dan makna, atau lebih buruk lagi dampak destruktifnya akan ditinggalkan oleh orang banyak. Dengan demikian, tugas pengajar adalah selalu tanggap terhadap perkembangan situasi, termasuk harus memiliki kompetensi dalam merespon arus perubahan yang semakin global dan kompetitif. Apabila tidak adaptif terhadap berbagai perubahan jaman, maka pengajar sejarah akan ketinggalan dan atau bahkan tergilas oleh arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, Bela H. 1992. *A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Beyer. Barry K. 1999. *Inquiri in the Social Studies Classroom Strategy for Teaching*. Ohio: Charles Merry Publishing Company.
- Budiono dan Ella Yulelawati. 1999. *Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.019, Tahun Ke-5 Oktober. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Eko, Budi Sucipto. 2001. *Inquiry as a Method of Implementing Active Learning*. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, No.8. Vol.3., hlm.27.
- Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunning, Dennis. 1978. *The Teaching of History*. London: Cronhelm.
- Hariyono. 1992. *Pengajaran Sejarah dan Egenwelt Subjek-Didik*. Historika. No.1 Vol 1. Surakarta: PPs Pendidikan Sejarah IKIP Jakarta KPK UNS.
- Kartodirdjo, Sartono.1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. 1991. "Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. *Historiografi dan Pengajaran Sejarah*. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- MD. Dahlan. 1999. *Model-Model Mengajar*. Bandung Diponegoro.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moedjanto, G. 1999. *Reformasi Pengajaran Sejarah Nasional*. Kompas. 1 Mei 1999.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Saylor, J.G. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, Fourth Edition*. Japan: Holt.
- Soedjatmoko. 1976. *Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan*. Prisma No. 7. Jakarta.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Dirjen dikti Depdiknas.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Surakhmad, Winarno. 2000. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: UHAMKA.

- Suud, Abu. 1994. *Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Transformasi Nilai dan Pengetahuan*. Makalah Seminar Nasional Memantapkan Format Metodologi Pendidikan Sejarah dan Sosialisasi Kurikulum 1994. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Utami Munandar. 1995. *Mengembangkan Kreativitas anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.
- Winataputera, US. 1992. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Zainul Asmawi. 2000. *Pelajaran Sejarah Di Mata Anak sekolah*. *Historia*, No.2. Vol.1., hlm.iv.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN MUDA



**KENDALA-KENDALA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM IPS
MATERI SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PIRI
NGAGLIK SLEMAN**

Oleh:

**Aman, M.Pd.
Supardi, M.Pd.**

**Dibiyayai oleh Ditjen Dikti Depdiknas
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pelaksanaan Penelitian
No. Kontrak 036/SP2H/PP/DP2M/III/2007
Tanggal: 29 Maret 2007**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2007**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL
PENELITIAN DOSEN MUDA**

1.	a. Judul Penelitian	KENDALA-KENDALA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM IPS MATERI SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PIRI NGAGLIK SLEMAN
2.	Bidang Ilmu Penelitian	Pendidikan
3.	Ketua Peneliti i. Nama Lengkap dan Gelar j. Jenis Kelamin k. NIP l. Golongan/Pangkat m. Jabatan n. Fakultas o. Jurusan p. Universitas Alamat	Aman, M.Pd. Laki-laki 132 303 695 III/b /Penata Muda Tk I Asisten Ahli Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta Joho Blok 4 Condongcatur Depok Sleman
4.	Jumlah Tim Peneliti	2 Orang
5.	Lokasi Penelitian	SMP Piri Ngaglik Sleman
6.	Waktu Penelitian	8 Bulan Mulai persiapan bulan Maret Penyerahan laporan akhir bulan Oktober
7.	Biaya yang diperlukan c. Sumber dari Ditjen Dikti d. Sumber Lain, Sebutkan Jumlah	Rp. 9.500.000,- <hr style="width: 20%; margin: 5px auto;"/> + Rp. 9.500.000,- (Sembilan Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Yogyakarta, 25 Oktober 2007
Ketua Peneliti,

Mengetahui,
Dekan FIS UNY

Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 130 814 615

Aman, M.Pd.
NIP. 132 303 695

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Sukardi, P.hD.
NIP. 130 693 819

ABSTRAK

Oleh: Aman dan Supardi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kegiatan belajar mengajar di SMP Piri Ngaglik Sleman selama ini; mengetahui persepsi guru terhadap eksistensi kurikulum bidang IPS materi sejarah; mengetahui bagaimana partisipasi guru dalam penerapan kurikulum IPS materi sejarah berkaitan dengan latar belakang pendidikan guru yang dimilikinya; mengetahui kendala-kendala dalam penerapan kurikulum IPS materi sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi ini genetik. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi ini. Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun ke lapangan, maka jenis strategi penelitian ini secara lebih spesifik dapat disebut sebagai studi ini terpancang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum IPS untuk materi sejarah yakni: kurang positifnya persepsi guru terhadap eksistensi kurikulum IPS materi sejarah; kurangnya partisipasi dan motivasi guru dalam pengembangan KTSP IPS materi sejarah; kurangnya daya dukung sekolah untuk optimalisasi implementasi kurikulum IPS materi sejarah; kurangnya keberanian guru untuk menyampaikan materi pelajaran IPS sejarah yang masih sangat kontroversi; rendahnya persepsi, sikap, dan partisipasi siswa terhadap pelajaran sejarah. Indikator tersebut sebenarnya dapat saja menjadi daya dukung pembelajaran sejarah apabila dipupuk mengenai persepsi, motivasi, dan partisipasi guru yang positif; kelengkapan sarana pembelajaran; keberanian guru; dan upaya pencitraan positif persepsi, sikap, dan partisipasi siswa terhadap pelajaran sejarah. Dengan demikian dapat dirumuskan secara sederhana mengenai faktor penghambat atau yang menjadi kendala dalam pembelajaran IPS materi Sejarah adalah kompetensi atau kinerja guru, budaya atau iklim akademik, sarana pendukung pembelajaran, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun menemui berbagai hambatan baik teknis maupun metodologis. Penelitian ini berjudul kendala-kendala dalam implementasi kurikulum IPS materi sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman. Namun demikian, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat besar kontribusinya bagi terselesaikannya penelitian ini. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

8. Dirjen Dikti melalui Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian tindakan ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta yang juga telah memberi kesempatan kepada kami melalui terseleksiya proposal penelitian kami.
10. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY yang juga telah mendorong kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan profesi bagi kami yang sangat kami hargai.
11. Kepala SMP Piri Ngaglik Sleman Yogyakarta yang telah dengan tulus bersedia mengizinkan sekolah sebagai lokasi penelitian, dan sekaligus menjadi kolaborator dalam penelitian ini.
12. Bapak Busro dan bapak Mujiono yang telah bersedia memberikan waktu luang untuk penghimpunan data untuk penyelesaian penelitian ini.
13. Teman sejawat yang ikut mendukung terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang tulus.
14. Berbagai pihak yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini kami menyampaikan terima kasih yang amat dalam.

Namun demikian, bukan berarti hasil penelitian ini tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi justru kami merasa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kami merasa demikian mengingat masih adanya kendala-kendala yang kurang mendukung optimalnya pelaksanaan penelitian kami, seperti terbatasnya waktu dan kurangnya sarana pendukung untuk kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun bagi kebaikan penelitian ini. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi kami, atau bahkan bagi para pembaca yang bersedia untuk mengembangkannya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2007
Ketua Tim Peneliti,

Aman, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
C. Latar Belakang Masalah	1
D. Perumusan Masalah	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	7
E. Hakekat Pembelajaran IPS Sejarah	7
F. Dinamika Kurikulum Sejarah	14
G. Persepsi dan Partisipasi Guru Sejarah	19
H. Pendidikan dan Pengajaran Sebagai Sistem	22
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	25
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian	25
BAB IV. METODE PENELITIAN	26
I. Lokasi Penelitian	26
J. Bidang Penelitian	26
K. Bentuk/Strategi Penelitian	26
L. Sumber Data	27
M. Teknik Pengumpulan Data	28
N. Teknik Cuplikan.....	31
O. Validitas Data	32
P. Teknik Analisis	33
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
C. Deskripsi Data Umum	35
D. Pembahasan dan Analisis	51
BAB VI. PRNUTUP	58

C. Kesimpulan	58
D. Implikasi dan Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63

Lampiran 2

RINCIAN BIAYA YANG DIGUNAKAN

No	Kegiatan	Jumlah
A.	1. Persiapan administrasi Koordinasi anggota peneliti lengkap: Pimpinan program, <i>guru</i> , dan peneliti untuk membahas pelaksanaan penelitian.	500.000,-
	2. Persiapan Penelitian	
	a. Penyusunan instrumen untuk identifikasi masalah	140.000,-
	b. Mengidentifikasi masalah berdasarkan teknik yang disepakati	320.000,-
	c. Menyusun bentuk tindakan materi Pembekalan	320.000,-
	d. Menyusun alat monitoring dan evaluasi	150.000,-
	e. ATK selama persiapan A1 dan A2	255.000,-
	Jumlah	1.845.000,-
B.	Pelaksanaan Penelitian	
	1. Siklus 1.	
	a. Pelatihan tim peneliti	540.000,-
	b. Melaksanakan tindakan	720.000,-
	c. Memonitor pelaksanaan tindakan	360.000,-
	d. Mengadakan analisis/pembahasan hasil monitoring	120.000,-
	e. Evaluasi dan refleksi	240.000,-
	Jumlah siklus 1	1.980.000,-
	2. Siklus 2 (Mata kegiatan sama dengan siklus 1)	1.980.000,-
	3. ATK selama penelitian	385.000,-
	4. Foto copy selama pelaksanaan penelitian	100.000,-
	Jumlah	4.445.000,-
C.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	
	a. Menyusun draft laporan penelitian	100.000,-
	b. Menyusun laporan akhir	160.000,-
	c. Menyusun artikel untuk seminar penelitian	40.000,-
	d. ATK selama penyusunan laporan	310.000,-
	Jumlah	610.000,-
D.	Penggandaan & Pengiriman Laporan Hasil Penelitian	
	1. Penggandaan laporan penelitian	500.000,-
	2. Pengiriman laporan penelitian akhir dan artikel ke Ditbinlitabnas	100.000,-
	Jumlah	600.000,-
E.	Lain-lain (HR peneliti)	
	HR Peneliti: 1 Ketua, 2 anggota dan 3 Asisten.	2.500.000,-
	Jumlah	2.500.000,-

TOTAL	10.000.000,-
--------------	---------------------

Terbilang: Sepuluh Juta Rupiah

Lampiran 3

JUSTIFIKASI PENGGUNAAN DANA

A. Persiapan Administratif/Birokratif

1. Koordinasi anggota tim peneliti lengkap: Pimpinan Program dan peneliti untuk membahas program penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Transportasi: 10 orang x 1 hari x Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
- Konsumsi 10 orang x 1 hari x 20.000,-	Rp 200.000,-
Jumlah (A-1)	Rp 500.000,-

2. Persiapan Penelitian

a. Penyusunan Instrumen untuk mengidentifikasi masalah

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 6 instrumen x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
- Penggandaan instrumen 200 lb x Rp 100,-	Rp 20.000,-
Jumlah (2-a)	Rp 140.000,-

b. Mengidentifikasi masalah berdasarkan teknik yang disepakati

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 6 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 240.000,-
- Konsumsi 6 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 240.000,-
Jumlah (2-b)	Rp 480.000,-

c. Menyusun bentuk tindakan berupa materi pembekalan/penyuluhan kepada guru dan siswa

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Materi untuk guru: 8 pertemuan x Rp 20.000,-	Rp 160.000,-
- Materi untuk siswa 8 pertemuan x Rp 20.000,-	Rp 160.000,-
Jumlah (2-c)	Rp 320.000,-

d. Menyusun Alat Monitoring dan Evaluasi

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Alat monitoring: 3 orang x Rp 25.000,-	Rp 75.000,-
- Alat evaluasi : 3 orang x Rp 25.000,-	Rp 75.000,-
Jumlah (2-d)	Rp 150.000,-

e. ATK yang diperlukan dalam kegiatan (A.1 dan A.2)

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Kertas HVS 2 rim x Rp 35.000,-	Rp 70.000,-
- Spidol 1 lusin x Rp 15.000,-	Rp 15.000,-
- Tinta Komputer 2 x Rp 20.000,-	Rp 40.000,-
- Tinta Stensil : 3 tube x Rp 20.000,-	Rp 60.000,-
- Tinta Koreksi : 3 botol x Rp 12.000,-	Rp 36.000,-
- Stapler : 2 buah x Rp 7.000,-	Rp 14.000,-
- lip: 4 buah x Rp 5.000,-	Rp 20.000,-
Jumlah (2-e)	Rp 255.000,-
Jumlah A-2 (a-e)	Rp 1.345.000,-
Jumlah (A-1 + A-2)	Rp 1.845.000,-

B. Tahap Pelaksanaan**1. Siklus 1****a. Melaksanakan Pelatihan dan diskusi tim peneliti**

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Pelatihan 5 orang x 2 hari x Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
- Konsumsi 5 orang x 2 hari x Rp 24.000,-	Rp 240.000,-
Jumlah BI (a)	Rp 540.000,-

b. Melaksanakan tindakan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 6 orang x 8 pertemuan x Rp 15.000,-	Rp 720.000,-
Jumlah BI (b)	Rp 720.000,-

c. Memonitor pelaksanaan tindakan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 3 orang x 8 pertemuan x Rp 22.500,-	Rp 540.000,-
Jumlah BI (c)	Rp 540.000,-

d. Mengadakan pembahasan khusus tentang hasil monitoring

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 4 orang x 1 hari x Rp 30.000,-	Rp 120.000,-
Jumlah BI (d)	Rp 120.000,-

e. Evaluasi dan Refleksi

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Evaluasi : 3 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
- Refleksi dan rencana siklus baru: 3 orang x 2 hari	Rp 120.000,-

x Rp 20.000,-	Jumlah BI (e)	Rp 240.000,-
	Jumlah siklus 1 (a-e)	Rp 1.980.000,-

2. Siklus 2

Melaksanakan Pelatihan dan diskusi tim peneliti

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Pelatihan 5 orang x 2 hari x Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
- Konsumsi 5 orang x 2 hari x Rp 24.000,-	Rp 240.000,-
Jumlah BI (a)	Rp 540.000,-

b. Melaksanakan tindakan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 6 orang x 8 pertemuan x Rp 15.000,-	Rp 720.000,-
Jumlah BI (b)	Rp 720.000,-

c. Memonitor pelaksanaan tindakan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 3 orang x 8 pertemuan x Rp 22.500,-	Rp 540.000,-
Jumlah BI (c)	Rp 540.000,-

d. Mengadakan pembahasan khusus tentang hasil monitoring

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 4 orang x 1 hari x Rp 30.000,-	Rp 120.000,-
Jumlah BI (d)	Rp 120.000,-

e. Evaluasi dan Refleksi

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Evaluasi : 3 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
- Refleksi dan rencana siklus baru: 3 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
Jumlah BI (e)	Rp 240.000,-
Jumlah siklus 1 (a-e)	Rp 1.980.000,-

3. ATK Selama Pelaksanaan Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Kertas HVS 3 rim x Rp 35.000,-	Rp 105.000,-
- Stapler : 1 buah x Rp 7500,-	Rp 7.500,-
- Klip 4 kotak x Rp 5.000,-	Rp 20.000,-
- Stopmap Folio: 50 x Rp 1000,-	Rp 50.000,-
- Sheet Daito: 3 dos x Rp. 15.000,-	Rp 45.000,-
- Tinta Stensil: 4 tube x Rp 20.000,-	Rp 80.000,-

- Disket MH2HD Fuji 3.5: 2 dos x Rp 30.000,-	Rp 60.000,-
- Correction pen 1 x Rp 17.500,-	Rp 17.500,-
Jumlah B3	Rp 385.000,-

4. Foto Kopi Selama Pelaksanaan Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Foto Kopi 1000 lembar x Rp 100	Rp 100.000,-
Jumlah B4	Rp 100.000,-
Jumlah B1+B2+B3+B4	Rp 4.445.000,-

C. Penyusunan Laopran Hasil Penelitian

1. Menyusun Draft Laporan Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 5 bab x Rp 20.000,-	Rp 100.000,-
Jumlah C (1)	Rp 100.000,-

2. Menyusun Laporan Akhir

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Laporan Akhir 5 Bab x Rp 32.000,-	Rp 160.000,-
Jumlah C (2)	Rp 160.000,-

3. Menyusun Artikel Untuk Seminar Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Artikel 20 halaman x Rp 2000,-	Rp 40.000,-
Jumlah C (3)	Rp 40.000,-

4. ATK dalam Penyusunan Laporan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Kertas HVS: 2 rim x Rp 35.000,-	Rp 70.000,-
- Kertas Folio: 2 rim x Rp 35.000,-	Rp 70.000,-
- Disket MH2HD Fuji 3.5: 2 dos x Rp 35.000,-	Rp 70.000,-
- Foto Kopi 1000 lembar x Rp 100,-	Rp 100.000,-
Jumlah C (4)	Rp 310.000,-
Jumlah C (1-4)	Rp 610.000,-

D. Penggandaan dan Pengiriman Laporan Hasil Penelitian

1. Penggandaan Laporan Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 20 eks x Rp 25.000	Rp 500.000,-
Jumlah D (1)	Rp 500.000,-

2. Pengiriman Laporan Hasil Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Ongkos Kirim ke Jakarta	Rp 100.000,-
Jumlah D (2)	Rp 100.000,-
Jumlah D (1-2)	Rp 600.000,-

E. Lain-lain (HR Peneliti)

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- HR Ketua Peneliti	Rp 1.000.000,-
- HR Anggota Peneliti 2 orang x Rp 500.000,-	Rp 1.000.000,-
- HR asisten 3 orang	Rp 500.000,-
Jumlah E	Rp 2.500.000,-

REKAPITULASI ANGGARAN

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Jumlah A-1 + A-2	Rp 1.845.000,-
- Jumlah BI + B2+B3+B4	Rp 4.445.000,-
- Jumlah C	Rp 610.000,-
- Jumlah D	Rp 600.000,-
- Jumlah E	Rp 2.500.000,-
Jumlah Total (A-1+A-2+B1+B2+B3+B4+C+D+E)	Rp 10.000.000,-

Terbilang Sepuluh Juta Rupiah